

SALAT SEBAGAI SARANA PEMBINAAN DAN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI

Maulana Ahadi *¹

STAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

maulana.ahadi2019@gmail.com

Nurul Huda

STAI Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Alfatih.nh@gmail.com

Abstract

The focus of this research was to find out the benefits of prayer for Islamic character building and education, a qualitative method was used in this study with library research data collection techniques, and from the research it was found that the implementation of prayer is very influential as a medium in building one's character, where prayer is not just a form of ritual which is carried out as an obligation as a servant to the Creator, but the prayer should be carried out with the utmost solemnity, and carry it out with full awareness and patience so that the prayer is not performed solely as a mere fulfillment of the obligation, but with the full awareness that deep, contains an educational function for fellow human beings, by carrying out the correct prayers, it will produce the meaning of worship and be able to form a character, both spiritually, emotionally, socially, and intellectually intelligent.

Keywords : Prayer, coaching, education character, Islamic

Abstrak

Fokus penelitian ini untuk mengetahui manfaat salat terhadap pembinaan dan pendidikan karakter islami, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data library research, dari penelitian didapat bahwapelaksanaan salat sangat berpengaruh sebagai media dalam pembinaan karakter seseorang, di mana salat bukan hanya sebagai bentuk ritual yang dilaksanakan sebagai sebuah kewajiban sebagai seorang hamba kepada sang Khalik, melainkan salat hendaknya dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan yang sedalam-dalamnya, serta melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan kesabaran, sehingga salat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban belaka, tetapi dengan penuh keinsyafan yang mendalam, terkandung fungsi edukatifnya bagi sesama manusia, dengan melaksanakan salat yang benar, maka akan menghasilkan makna ibadah itu dan mampu membentuk sebuah karakter, baik cerdas Spritual, emosional, sosial, dan Intelektual.

Kata kunci : Salat, pembinaan, pendidikan karakter, Islami

¹ Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama, (INDONESIA, 2003).

Agama adalah pengatur segala aspek kehidupan dan berperan sebagai penggerak dan pengendali, juga sebagai pembimbing dan pendorong hidup pemeluknya kearah sebuah kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Mengingat pentingnya peran agama, maka sudah seharusnya agama perlu dipelajari, digali, dipahami, dan diyakini, lalu diamalkan oleh semua pemeluknya, sehingga nantinya benar-benar menjadi pembiasaan dan kepribadian dalam hidup sehari-hari.

Indikator keberhasilan dalam pendidikan secara umum mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik, (Ahmad Mustopa, 2021). Akan tetapi kenyataannya bahwa kualitas pendidikan Islam seolah hanya menyentuh ranah kognitif yaitu sebatas pada pengetahuan materi, sebagian ranah psikomotorik (*keterampilan*) dan masih memiliki beberapa kendala dalam penerapan aspek afektif (*sikap*).

Akhlak atau berarti juga berhubungan dengan perilaku merupakan bagian dari aspek pendidikan Agama Islam, yang mengedepankan aspek afektif yaitu sikap atau perilaku, hendaknya ditanamkan dan ditumbuh kembangkan serta dibina sejak dini ke dalam diri manusia melalui pembiasaan ibadah.

Salat adalah salah satu ibadah wajib, dan merupakan pondasi atau tiang agama. Apabila seseorang meninggalkannya berarti meruntuhkan agamanya dan apabila mendirikannya berarti menegakkan agamanya, (Al-Ghazali, 1984). Dari nilai penting tersebut dapat disimpulkan bahwa perintah salat adalah keharusan bagi orang beriman, sebab Allah SWT memerintahkan kepada Rasulullah SAW tanpa perantara.

Salat merupakan kewajiban dan keharusan yang dikerjakan oleh setiap muslim, tidak ada alasan pengecualian untuk meninggalkannya, karena Allah swt telah mengatur hukum-hukum yang sempurna, maka tidaklah terdapat yang sulit untuk dikerjakan, karena telah diatur hukum yang sedekian rupa sehingga orang yang dalam keadaan sakit sekalipun dapat mengerjakannya tanpa dipersulit oleh keadaannya (Abdullah bin Alawiy Al Hadad Al Hadhramiy Asy Syafi'i, 2010).

Selain itu Allah telah menyatakan manfaat dan keutamaan untuk mereka yang mengerjakan salat diantaranya seperti Firman Allah SWT dalam surah Al ankabut ayat 45:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad), berupa kitab (Al Quran) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah atas (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Departemen Agama RI, 1983).

Atiyah al-Abrasyi mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan pendidikan Islam (Zainuddin, dkk, 1991). Sesuai dengan firman Allah tersebut diatas budi pekerti atau karakter yang baik berkaitan dengan pelaksanaan salat. Dari ayat tersebut sangat jelas menekankan kita untuk menjadikan akhlak sebagai landasan segala tingkah laku yang berasal dari Alquran karena seluruh ajaran Alquran adalah akhlak (Jalaluddin Rakhmat, 2007).

Allah mewajibkan salat kepada umat Rasulullah SAW, karena didalamnya terkandung nilai ibadah tertinggi dari seorang hamba kepada tuhan-Nya. Banyak nilai yang terkandung didalam hikmah salat yang perlu dipahami, sehingga dapat bermanfaat tidak hanya bagi pribadi seseorang, tetapi juga untuk kajian pendidikan akhlak disekolah, agar lebih rincinya akan kita jabarkan dalam penjelasan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, dengan teknik pengumpulan data *library research* atau studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data bahan dari sumber-sumber seperti buku, jurnal dan penunjang lainnya yang terkait dengan pembahasan salat sebagai sarana pembinaan dan pendidikan karakter islami, serta untuk mengetahui berbagai manfaat dari mengerjakan salat dan dampaknya bagi yang tidak melaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan-keutamaan salat

Salat memiliki keutamaan yang sangat banyak, sebagaimana disampaikan ulama-ulama hadits bahwa amal yang paling pertama dihisab diakhirat adalah salat. Orang yang mampu melaksanakan dan menunaikan salat, serta dapat memeliharanya dengan ketepatan waktu, khusuk dan berjemaah akan mendapatkan ridha dan surga Allah SWT. Karena salat yang dinilai mendekati sempurna disisi Allah SWT memiliki beberapa syarat utama: yaitu mengerjakannya tepat waktu, sempurna wudhunya, sesuai dengan rukun salat, khusuk dan lebih diutamakan mengerjakan secara berjemaah. Sedangkan balasan untuk orang yang lalai, (Muhammad Ilyas, 2021).

Salat merupakan fungsi utama dalam meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Firman Allah swt melalui Surah Al Qashash ayat 77:

“Dan carilah atas apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (pahala) negeri akhirat,(tetapi) kamu jangan melupakan bahagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan kamu jangan berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”, (Departemen Agama RI, 1983).

Salat tidak hanya dijadikan cara meraih kesuksesan akhirat, tetapi salat juga harus mempunyai manfaat di dunia, dan dijadikan bekal manusia menjalani kehidupan. Sebagaimana yang diutarakan Neng Zakiah Zein dan Mulyawan Safwandy Nugraha bahwa salat merupakan tempat untuk menumbuhkan karakter serta memperbaiki sikap mental, (Neng Zakiah Zein, 2022).

Sebagaimana peran sikap dan mental yang baik adalah kunci agar mencapai kesuksesan dunia. memaknai momentum isra' mi'raj adalah untuk membentuk karakter islami. Dari makna peristiwa isra' mi'raj adalah semua ummat islam diperintahkan untuk mendirikan salat dalam aspek kehidupan sehari-hari. Dalam peristiwa maupun hikmah yang terkandung dalam Isra' mi'raj mengajarkan kita untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan moral dan budi pekerti yang dibentuk melalui salat.

Sebagaimana pendaapat Destiara Kusuma, untuk membentuk karakter religius selaras melalui ajaran agama islam dapat dilakukan dengan cara shalat berjamaah, (Destiara Kusuma, 2018).

Cerdas Spritual

Pengistilahan terhadap kecerdasan spritual adalah hal yang baru bagi sebagian masyarakat, meskipun teori ini sebenarnya telah muncul sejak beberapa tahun yang lalu. Kecerdasan spiritual sendiri merupakan kecerdasan yang dapat membantu manusia guna menghadapi serta memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah serta nilai, (Ary Ginanjar Agustian, 2005), kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna atau nilai, dengan pemahaman lain berarti juga kesanggupan seseorang guna menempatkan perilaku dan hidupnya secara bijaksana, dalam situasi arti yang lebih luas yaitu kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bagaimana agar perbuatan maupun jalan hidupnya lebih bermakna dan bernilai menganalogikan dengan yang lain.

Ibadah Salat adalah peran fundamental dalam Islam, salat adalah manifestasi dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, apabila semakin dekat diri kita kepada Allah maka semakin tenang jiwa kita dan tidak mudah berkeluh kesah.

Oleh sebab itu, seorang muslim yang mengerjakan salat dengan benar serta khusyuk, maka jiwanya tenang, pikirannya lapang dan selalu terhindar dari sifat keluh kesah, gelisah, serta bakhil (pelit). Firman Allah berfirman melalui surat Ar Ra'du ayat 28 :

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan dengan mengingat Allah, maka hati mereka menjadi tentram.”(Departemen Agama RI, 1983).

Salat mempunyai banyak manfaat salah satunya dalam aspek psikologi atau kesehatan mental. Aspek psikologis sendiri adalah perasaan yang timbul dari dalam

hati atau jiwa kita. Dari aspek psikologi, manfaat yang diperoleh seperti, ketenangan jiwa, ketenangan emosional, dan manfaat bagi fisik manusia, (Tias, 2022)

Jadi dari sudut pandang manfaat maupun fungsinya salat tidak hanya dijadikan sebuah bentuk kewajiban agama, tetapi merupakan kebutuhan setiap muslim secara spritual serta menjadikan manfaat dari kandungan setiap gerakannya.

Cerdas Emosional

Kecerdasan emosional diartikan menjadi kemampuan mencermati serta mengatur perasaan diri serta orang lain kemudian menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan,(T. Hermaya, 2006). Sehingga manfaat dari kecerdasan emosi begitu dibutuhkan agar mencapai kesuksesan dalam bekerja maupun menghasilkan kemampuan yang berpengaruh dalam pekerjaan.

Salat melatih kita untuk sabar, dimana setiap gerakan dan ucapannya harus dihayati dan dimaknai dengan baik, karena dengan menghayati dan memaknai salat itu sendiri Insya Allah kita akan mendapatkan ketenangan yang hakiki.

Salat khusyuk adalah salat yang tenang, tenang bermuatan arti tenang, konsentrasi, dan menghadirkan hati serupa hal yang dilakukan,(Al-Ghazali, 1984). Firman Allah surah Thaha ayat 14 yang berkaitan dengan khusyuk :

Sungguh, aku ini Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, Maka sembahlah aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat aku,(Departemen Agama RI, 1983).

Gerakan sujud dalam rukun salat merupakan gerakan yang sangat prestisius dalam dinamisasi salat. Semua orang pasti beranggapan sama bahwa kepala adalah bagian tubuh yang mulia, namun tatkala sujud posisi kepala dan kaki sama letaknya. Salat memberikan pelajaran bahwa semua orang memiliki derajat yang sama ketika salat. Ini bermuatan hikmah bahwa dalam hidup senantiasa rendah diri dan rendah hati, karena rendah diri dan hati merupakan gambaran kesuksesan mengarahkan dirinya, mengenal Allah SWT, kemudian memahami hakikat hidupnya. Bila kita rendah diri dan hati, maka Allah SWT akan mengangkat derajat kita. Hasil manifestasi dari orang yang mengerjakan salat dapat dilihat dari perilaku sopan santunnya, lembut tutur katanya dan rendah hatinya, cirinya adalah selalu memandang orang lain lebih baik dibanding dirinya.

Para kekasih Allah SWT dibukakan kasyaf baginya kerajaan langit dan bumi serta rahasia-rahasia rububiyah, selalu mengalaminya pada waktu sedang salat, terutama disaat sujud,(Al-Ghazali, 1984) karena pada waktu itu seorang hamba berada paling dekat dengan Tuhannya, itulah sebabnya Allah berfirman :

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).(Departemen Agama RI, 1983).

Salat yang dilakukan dengan berjamaah mendidik manusia untuk menahan diri dari sikap sombong serta membiasakan perilaku sabar, bahkan dalam pelaksanaan salat diharuskan untuk mengikuti imam dan seseorang tidak boleh mengikuti kehendak diri sendiri, atau misalkan mendahului imam bahkan mendahului menyelesaikan salam. Namun demikian diharuskan agar mentaati dan bersabar menuruti gerakan yang dilakukan seorang imam.

Demikian juga, seseorang sering melaksanakan salat berjamaah, hingga semakin terbiasa diri kita buat mengendalikan atau melemahkan perilaku egois serta menumbuhkan perilaku sabar dan sungguh-sungguh, seperti firman Allah:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusuk”(Departemen Agama RI, 1983).

Firman Allah :

“Hai orang-orang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”(Departemen Agama RI, 1983).

Cerdas Sosial

Dalam pelaksanaan salat senantiasa ditutup dengan bacaan salam yang menggambarkan perkenan doa atau permintaan dengan sebuah harapan semoga Allah SWT menjaga keselamatan, rahmat, serta keberkahan. pengucapan salam dalam mengakhiri salat merupakan ikrar bahwa seorang yang mengerjakan salat, kesehariannya menghindari dari berbuat zalim, keji, seta berbuat mungkar pada orang lain. Dalam ayat Al Qur'an Surah Al-Ankabut ayat 45, sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan :

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Ini adalah kunci sukses karena setiap kali kita berbuat zalim, keji, dan kemaksiatan maka kezaliman dan kemaksiatan itu akan kembali pada diri kita”.

Jika dilihat dari bidang sosial, salat berjamaah adalah bentuk manifestasi dari persatuan pemeluk Islam, tanpa melihat derajat antara yang kaya atau miskin, tua atau muda, pejabat atau orang biasa, salat yang dilakukan secara berjamaah akan menciptakan perasaan empati kepada sesama muslim sampai hasilnya terbentuk karakter rasa kasih sayang antara sesama muslim yang berawal dari penghambaan kepada maha kuasa.

Cerdas Intelektual

Salat diawali dengan bersuci, tidak sah apabila seseorang tidak mengawalinya dengan bersuci yaitu berwudhu sebagai bagian dari menghilangkan hadats kecil. Sebab kesucian dan kebersihan adalah hal yang disukai Allah SWT, sebagaimana dalam Surah As Syams ayat 9-10 :

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan dirinya dan sesungguhnya sangat merugi orang yang mengotori dirinya”(Departemen Agama RI, 1983).

Dari hal tersebut mengandung hikmah antara lain orang yang senantiasa menjaga kebersihannya baik untuk ibadah maupun kesehariannya, maka merupakan orang yang beruntung, dalam arti lain orang tersebut akan sukses. Dengan arti lain, siapa melaksanakan salat dan membersihkan dirinya, bahwa ia selalu dapat merenung bagaimana di dalam hatinya bisa selalu sangka baik. Sebagai contoh seperti membersihkan rumah, membuang sampah, serta membersihkan dari kotoran. Dalam mengelola perilaku pun harus bersih dari segala penyakit hati, menjaga pandangan, pendengaran, dan juga lisan dari maksiat serta hal-hal yang tidak bermanfaat. Kemudian yang lebih penting perbuatan maupun hati juga harus bersih.

Salat memiliki manfaat di dalam kehidupan, selain dapat memberikan rasa ketentraman jiwa dengan pikiran ketika beribadah kepada Allah, salat juga menyehatkan bagi tubuh (Aqidatur Rafiqah, 2020). maka, teladan dari orang yang khusyuk melaksanakan salatnya menjadikan banyak manfaat bagi hidupnya.

Salat sebagai sarana pembinaan karakter

Menurut Muhammad Qustulani ada beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam implikasi salat diantaranya sebagai tempat berdzikir kepada Allah SWT, sebagai pembinaan disiplin waktu, ketahanan mental, tempat bersyukur, dan mendidik berpikir panjang, (Muhammad Qustalani, 2013).

Pembinaan karakter dalam salat didapat melalui salat berjamaah, gerakan sujud dan ruku', dan ketepatan mengerjakan salat pada waktunya.

Salat berjamaah

Membiasakan melaksanakan salat berjamaah adalah bagian dari pendidikan, membiasakan kita untuk menghilangkan sikap egois dan menumbuhkan sikap sabar, mengajarkan agar tidak mendahului imam atau pemimpin salat dan melakukan salam lebih dahulu. Akan tetapi kita dituntut agar selalu taat dan bersabar mengikuti gerak-gerik seorang imam.

Makna gerakan sujud dan ruku

Adapun makna dari gerakan sujud yang sudah diterangkan diatas adalah agar setiap muslim menyadari ketika salat semua orang setara derajatnya dalam pandangan Allah SWT. Sebagaimana orang-orang shalih, yang diberikan kemuliaans baginya mengetahui rahasia-rahasia rububiyah, selalu menikmati gerakan-gerakan yang dilakukan waktu shalat, terutama disaat sujud, karena pada waktu itu seorang hamba berada paling dekat dengan Tuhannya,(Al-Ghazali, 1984), itulah sebabnya Allah berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 19 yang telah disebutkan sebelumnya yang berbunyi:

“Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”(Departemen Agama RI, 1983).

Pada saat gerakan ruku dan sujud kita diajarkan untuk bersikap rendah hati sikap rendah hati inilah merupakan awal kemuliaan seseorang. Bahkan setiap orang sama derajatnya ketika salat. Ini memiliki hikmah sesungguhnya dalam hidup kita harus tawadhu'. Kerendahan hati adalah gambaran kesuksesan seseorang dalam mengendalikan diri, mengenal Allah, dan mengetahui hakikat hidupnya. apabila rendah hati maka Allah bakal mengangkat derajat (Nurlaeli, 2022). Seseorang yang sukses karena melaksanakan salat yang benar dapat pandang dari kesantunan, keramahan, serta kerendahan hatinya. Sebagian dari cirinya adalah ia selalu melihat kelebihan orang lain daripada dirinya. Di dalam hadits Qudsi Allah berfirman:

“Tidaklah aku menerima salat setiap orang, Aku menerima Salat dari orang yang merendah demi ketinggianku, berkhusyuk demi keagunganku, mencegah nafsunya demi larangku, melewati siang dan malam dalam mengingatku, tidak terus menerus dalam pembangkangan terhadapku, tidak bersikap angkuh terhadap mahlukku, dan selalu mengasihani yang lemah dan menghibur orang miskin demi keridhoanku. Bila ia memanggilkku, aku akan memberinya. Bila ia bersumpah dengan namaku aku akan membuatnya mampu memenuhinya. Akan aku jaga ia dengan kekuatanku dan kubanggakan dia diantara malaikatku. Seandainya aku bagi-bagikan nurnya untuk seluruh penghuni bumi, niscaya akan cukup bagi mereka. Perumpamaannya seperti surga firdaus, bebuaannya tidak akan rusak dan kenikmatannya tidak akan sirna” (H.R. Muslim). (Firdaus, 1990).

Dari hadist qudsi ini dapat dipahami bahwa Allah SWT akan memberikan apapun bagi orang yang merendahkan diri, sujud kepada-Nya, dan meminta dengan penuh pengharapan ketika dia melaksanakan salat.

Mengerjakan salat pada waktunya

Ditengah kewajiban dan keutamaan salat sebagai tanda tunduk terhadap perintah Allah kepada semua muslim, masih banyak pemeluknya yang meninggalkan dan tidak menegakkan salat. terbiasa memandang remeh ibadah salat, serta melalaikannya bahkan meninggalkannya. Hal tersebut disebabkan sifat malas, kurang disiplin, bahkan enggan mengikuti aturan yang akan menyebabkan seseorang akan jatuh kedalam kemaksiatan, serta kurang pahaman dan mungkin ketidak ingin tahu akan manfaat salat bagi di dunia maupun akhirat, hal ini menyebabkan alasan meninggalkan salat.

Kalaupun mereka salat tapi salat tidak disertai keimanan, kekhusukan dan pemaknaan yang penuh terhadap nilai ibadah salat itu, maka salat itu tidak memberikan manfaat. Ini bisa jadi salah satu penyebab mereka cenderung suka melakukan perbuatan keji dan mungkar walaupun mereka salat.

Sebagian contoh di kehidupan ini, bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan keji dan mungkar, memang diantaranya merupakan mereka yang shalatnya belum bahkan belum sempurna, dilihat dari disiplin waktunya, terpenuhi rukunnya sampai khusuknya. Sebaliknya orang yang sungguh-sungguh melaksanakan shalat dengan keikhlasan, kekhusukan, terpenuhi rukunnya serta melaksanakan secara berjamaah, bisa dilihat menjadi pribadi yang baik bahkan menghindari dari berbuat keji dan mungkar.

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan pembiasaan. Seseorang yang ingin disiplin waktu maka ia juga harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya, (Maulana, 2022). Shalat merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap ucapan sikap dan perbuatan.

Mengerjakan shalat dengan khusyuk

Menurut Muhammad Mahmud al-Shawwaf Amalan yang mula-mula dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat ialah shalat. Jika shalatnya baik, baiklah keseluruhannya, tetapi jika shalatnya buruk, buruk semua amalnya (Muhammad Mahmud Al Shawawaf, 1967). Menurut bahasa khusuk adalah bentuk penyerahan dan kebulatan hati, bersungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati. (Lia Mega Sari, 2018). Khusuk sendiri menurut Zainal Arifin yang ditelaah dari pendapat M. Qurais Shihab dan tafsir Ibnu katsir adalah diam, menghadirkan rasa takut bahwa shalatnya tidak diterima dan diiringi dengan rasa kerendahan hati.(Zaianal Aripin, 2018). Sebagaimana beberapa pendapat bahwa shalat dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (Muhammad Saiful Anuar Yusoff, 2022).

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat yang dilaksanakan dengan khusuk dan sungguh-sungguh akan mendorong seseorang untuk berbuat baik, termasuk jujur, sebaliknya Orang yang shalat tetapi perbuatannya tidak jujur, berarti orang tersebut belum melaksanakan shalatnya dengan sungguh-sungguh.

SIMPULAN

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa shalat tidak hanya mampu membentuk kecerdasan spiritual, bahkan mampu membentuk kecerdasan emosional, sosial, maupun intelektual. Pada pelaksanaan shalat sebagai media pembinaan karakter diantaranya shalat yang dilaksanakan berjamaah akan membentuk karakter sabar, membiasakan melakukan shalat tepat waktu akan membentuk karakter disiplin, gerakan ruku' dan sujud pada shalat akan membentuk sikap atau karakter rendah hati, shalat dengan khusyuk akan membentuk karakter bersungguh-sungguh dan jujur dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Imam Asy Syeikh Quthbud Da'wah Wal Irsyad al Habib Abdullah Bin Alawiy Al Hadad Al Hadhramiy Asy Syafi'i. (2010). *Nasehat-nasehat keagamaan dan Wasiat-wasiat Keimanan* terj. Kandungan : Sahabat.
- Al-Ghazali, 1404/1984. *Asrar Ash-Shalah wa Muhimmatuha*, Kairo, Mesir : Dar At-Turats Al-Arabiy.
- AN, F. (1990). 325 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu.
- ARIPIN, Z. (2018). KONSEP KHUSYU'DALAM ALQURAN. URI: <https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/782>
- Ary Ginanjar Agustian, 2005. *ESQ Emotional Spritual Qoustient : The ESQ Ways 165, 1Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga.
- Aswati, F., Ratnasih, T., & Nurjanah, D. S. (2022), March. Studi Kritik Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol.8, pp.1081-1093).
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/669>
- Daniel Goleman, (2006). *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, Kecerdasan Emosional, *Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama RI, (1983). *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta, Penyelenggaraan Penerjemah alquran.
- Ilham, M. F. N. (2022). *Salat mencegah perbutaan keji dan munkar: studi komparatif tafsir al Quran al Azim karya Ibn Kathir dan al Tahrir wa al Tanwir karya Ibn Ashur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247-258.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14526>
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3034341&val=20674&title=PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20RELIGIUS%20MELALUI%20PEMBIASAAN%20SHALAT%20BERJAMAAH>
- Laeli, I. N. (2022). Aplikasi, Dampak dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33-46.
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/11955>
- Maulana, M. W. I. (2022). PENGARUH SHALAT LIMA WAKTU TERHADAP KEDISIPLINAN DIRI. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 137140. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/405>
- Muhammad Mahmud al-Shawwaf, 1387 H/1967 M. *Ta'lim al-Shalah*, Jeddah: al-Dar al-Su'udiyah li al-Nasyr.
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 24-29. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JMP/article/view/3364>

- Qustulani, M. (2013). Implikasi Shalat terhadap Pendidikan Moral dalam Islam. *Fikrah*, 6(1). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/126>
- Rakhmat, J. (2007). *Dahulukan akhlak di atas fiqih*. PT Mizan Publika.
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan kesehatan jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65-76. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/spiritualita/article/view/538>
- Sari, L. M. Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik). *Jurnal Nun*, 4. <https://media.neliti.com/media/publications/516143-none-6e66750b.pdf>
- Tias, B. (2022). Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8 - 14. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2208>
- Yusoff, M. S. A., Mat, A. C., Saad, M. L. I. H. M., Ismail, M. K. A., & Seman, Z. (2018). KHUSYUK DALAM MELAKSANAKAN IBADAH SOLAT: PERANANNYA DALAM MENCEGAH PERKARA KEJI DAN MUNGKAR. *e-Academia Journal*, 7(1). <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/JeA/article/view/3927>
- Zainuddin dkk, (1991). *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zein, N. Z., & Nugraha, M. S. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Pembiasaan Salat Berjamaah. *Jurnal Epistemic*, 1(1), 77-108. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic/article/view/5>